

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KELAPA DALAM DI DESA KASOLOANG KECAMATAN BAMBAIRA KABUPATEN MAMUJU UTARA PROVINSI SULAWESI BARAT

Income and Feasibility Analysis of Coconut Farming System in Kasoloang Village, Bambaira District, North Mamuju Regency of West Sulawesi Province

Abdul Masse¹⁾, Afandi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu,
e-mail: Masse32110049@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail: 1fandidaus@untad.ac.id

ABSTRAK

Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa dalam secara layak. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa biji ataupun kopra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara. Penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara, waktu penelitian selama tiga bulan. Dalam penentuan sampel menggunakan acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Responden penelitian ini adalah 34 orang petani Kelapa Dalam yang berada di Desa Kasoloang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan jumlah Pendapatan yang diperoleh petani Kelapa Dalam sebesar Rp 6.586.731/ ha /produksi. Hasil analisis kelayakan usahatani diperoleh *Revenue of Cost ratio* sebesar 2 artinya usahatani Kelapa Dalam layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Desa Kasoloang, Kelapa Dalam, Kelayakan, and Pendapatan

ABSTRACT

Low and fluctuating income of coconut farming systems per land unit area cannot support their farmers to live up to the standard of living. Effort to improve their income could be achieved through increasing the value added of coconut and *kopra* products sold by the farmers. This study aims to determine the feasibility of coconut farming system in Kasoloang village Bambaira subdistrict of North Mamuju regency. This research was conducted in June to July 2015. Respondents of 34 coconut farmers were randomly sampled and data collected was analyzed using feasibility and income analysis. The income of the coconut farmers was IDR 6,586,731/ha. The revenue of cost ratio was 2 indicating that the farming system is feasible to be developed.

Keywords: Coconut, Feasibility, Income and Kasoloang village.

PENDAHULUAN

Usahatani Kelapa Dalam di Indonesia di dominasi oleh perkebunan tanaman

kelapa rakyat. Usahatani perkebunan kelapa rakyat mempunyai ciri-ciri luas kepemilikan lahan usahatani sangat sempit, rata-rata 0,5 ha per keluarga petani. Pola kepemilikan

lahan yang sempit ini akan menjadi lebih sempit sebagai akibat fragmentasi lahan yang tidak dapat dibendung sejalan dengan budaya masyarakat setempat, pada umumnya diusahakan kelapa dalam dilakukan petani dengan pola monokultur. Produktivitas usahatani kelapa masih rendah rata-rata 1.1 ton *equivalent* kopra per hektar per panen, (Tarigans, D.D. 2005.).

Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarganya secara layak. Adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi pemilikan modal tidak menunjang, dan produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa biji dan kopra, (Amin, Sarmidi, 2009).

Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini dijual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani, (Darmanto, 2013).

Pengembangan agribisnis ditujukan untuk mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan yang kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya. Konsep pembangunan yang menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi semakin gencar mendapat sorotan sejak tahun 1970-an karena di nilai telah gagal memberantas dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang semakin meluas di masyarakat. Para ekonom menyadari bahwa peningkatan dalam pendapatan per panen, (Rajasa, 2013).

Peranan kelapa dalam dari segi mikro dapat di kaji dengan melihat berapa besar ketergantungan petani terhadap komoditi ini, dipandang dari aspek pendapatan

petani, maka sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani, dan luar sektor pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya. Pendapatan petani kelapa dalam selain bersumber dari usahatani kelapa dalam, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar kelapa dalam dan pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian, (Rudi. 2012).

Kelapa Dalam di Desa Kasoloang adalah tanaman perkebunan yang pertama diusahakan oleh masyarakat di Desa Kasoloang, dan karakteristik responden yang ada di Desa Kasoloang memiliki kepemilikan lahan lebih dari 1 ha/ per orang, dan pengalaman berusahatani diatas dari 10 tahun. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian atau penelitian untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa dalam di Desa Kasoloang, maka akan dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan uelayakan usahatani kelapa dalam diDesa Kasoloang Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara Propinsi Sulawesi Barat. Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil Kelapa Dalam di Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juni sampai dengan Juli 2015.

Responden penelitian ini adalah petani Kelapa Dalam berada diDesa Kasoloang Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan dilakukan responden dengan metode sampel sederhana (*Simpel Random Sampling*). Jumlah populasi yang ada sebanyak 147 petani Kelapa Dalam dengan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan. Rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Nd^2}$$

$$n = \frac{N}{1+(0,15)^2}$$

$$= \frac{147}{1+0,0225}$$

$$= \frac{147}{1,0225} = 34$$

Keterangan :

n = jumlah Sampel
 N = jumlah Populasi
 d² = tingkat presisi (15%)

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengambilan data primer yang dilaksanakan adalah melalui wawancara dengan petani Kelapa Dalam menyebarkan daftar (*Quisionare*) kepada Petani saat penelitian di lapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui informasi sebagai pendukung data primer, diperoleh dari media internet, buku-buku, laporan tertulis, penelitian-penelitian terdahulu dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta lembaga-lembaga atau instansi terkait dengan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara yaitu pengumpulan data langsung dari Petani Kelapa Dalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan/situasi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung Pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi Kelapa Dalam (Kopra), sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk

pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana :

TR = P.Q
 TC = FC + VC

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/benefit bagi petani. Menurut Soekartawi (2002), suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC), dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total revenue dengan total cost
 TR = Total Revenue (total penerimaan)
 TC = Total Cost (total biaya)

Apabila R/C = 1, berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau impas, selanjutnya bila R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan, dan jika R/C >1, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Kelapa Dalam, Tahun 2015. Berusahatani kelapa dalam memerlukan biaya yang terbagi dalam dua kelompok

yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*), semua jenis usaha tidak terlepas dari modal dan biaya karena kunci dari kesuksesan suatu usaha tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara adalah sebagai berikut :

Biaya Tetap. yaitu biaya yang relatif jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju utara terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat-alat produksi, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang yaitu terdiri dari pajak lahan sebesar Rp 12.163 dan penyusutan alat Rp 29.425 dengan keseluruhan biaya adalah Rp 41.558. Jumlah keseluruhan biaya tetap responden yaitu Rp 41.558 yang merupakan total dari keseluruhan biaya pajak lahan dan penyusutan alat.

Biaya Variabel. Biaya variabel biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Hubungan antara input variabel dengan hasil produksi berdasarkan pada prinsip pertambahan hasil yang semakin menurun (*the law of deminishing return*).

Tabel 1. Rata-Rata Total Biaya Tetap yang Dikeluarkan Oleh Petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara, 2015

No	Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Pajak lahan	12.163
2.	Penyusutan alat	29.425
Jumlah		41.558

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 2. Total Biaya Variabel Yang Dikeluarkan oleh Petani Kelapa Dalam Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara, 2015.

No	Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1.	Pupuk	1.020.378
2.	Tenaga kerja	4.496.421
Jumlah		5.516.799

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Biaya variabel tanaman Kelapa Dalam yang diusahakan oleh Petani di Desa Kasoloang terdiri dari pemberian pupuk, dan biaya tenaga kerja. Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang yaitu biaya pembelian pupuk sebesar Rp 1.020.378 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.496.421 dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara sebesar Rp 5.516.799/ha.

Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara, Pada Bulan Juni, Tahun 2015. Analisis pendapatan adalah seluruh total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Rumusnya. $\pi = TR - TC$ dimana π adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya. Selanjutnya dikatakan, bahwa penerimaan diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga.

Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Adapun besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh petani Kelapa dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara dengan luas lahan 1 – 5 Ha, 2015

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	A. Penerimaan	
	1. Produksi	1.690
	2. Harga	5.000
	Jumlah	59.670.000
2	B. Biaya Tetap	
	1. Pajak Lahan	138.266
	2. Penyusutan alat	12.163
	Jumlah	150.429
3	C. Biaya Variabel	
	1. Pupuk	5.122.650
	2. Tenaga kerja	24.619.400
	Jumlah	29.742.050
4	Penadapatan (A- (A+B)	29.927.950

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara dengan luas lahan 6 – 8 Ha, 2015.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	A. Penerimaan	
	1. Produksi	2.577
	2. Harga	5.000
	Jumlah	8.414.095
2	B. Biaya Tetap	
	1. Pajak Lahan	19.071
	2. Penyusutan alat	12.163
	Jumlah	30.234
3	C. Biaya Variabel	
	1. Pupuk	642.505
	2. Tenaga kerja	3.351.651
	Jumlah	3.994.136
4	Penadapatan (A- (A+B)	4.419.725

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang dengan luas lahan 1-5 ha sebesar Rp 4.389.725/ha. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan Rp 8.414.095 dikurangi total biaya Rp. 4.024.234, dan pendapatan petani Kelapa Dalam diDesa Kasoloang dengan luas lahan 6-8 ha disajikan pada tabel 4.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara dengan luah lahan 11 – 20 ha, 2015

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	A. Penerimaan	
	1. Produksi	2.577
	2. Harga	5.000
	Jumlah	24.570.000
2	B. Biaya Tetap	
	1. Pajak Lahan	56.933
	2. Penyusutan alat	10.137
	Jumlah	66.060
3	C. Biaya Variabel	
	1. Pupuk	1.938.300
	2. Tenaga kerja	10.137.400
	Jumlah	12.075.700
4	Penadapatan (A- (A+B)	12.494.300

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan yang diperoleh petani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara dengan luas lahan 6-8 ha sebesar Rp 12.494.300/ha. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan Rp 24.570.000 dikurangi total biaya Rp 12.075.700, dan pendapatan petani Kelapa Dalam diDesa Kasoloang dengan luas lahan sebesar 11-20 ha, disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan yang diperoleh petani Kelapa Dalam diDesa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara sebesar Rp 29.927.950/ha. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan Rp 59.670.000 dikurangi total biaya Rp 29.742.050.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kelayakan usahatani kelapa dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira kabupaten Mamuju Utara adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{R}{C} = \frac{12.854.669}{6.267.938} = 2$$

Penerimaan yang diperoleh Petani kelapa dalam di Desa Kasoloang adalah Rp 12.854.667 dengan total biaya sebesar Rp 6.267.938, sehingga diperoleh *Revenue of Cost* sebesar 2 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani kelapa dalam sebesar Rp 2.000 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 200.000 sehingga diketahui bahwa, usahatani kelapa dalam di Desa Kasoloang layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan usahatani Kelapa Dalam dengan luas lahan 1-5 ha sebesar Rp 4.389.725/ha, luas lahan 6-8 ha sebesar Rp 12.494.300/ha, dan luas lahan 11-20 ha sebesar Rp 29.927.950/ha. Pendapatan tersebut menjelaskan bahwa, semakin banyak jumlah pohon kelapa dalam, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani kelapa dalam. Pendapatan yang diterima meningkat apabila jumlah produksi kelapa dalam besar dan biaya yang dikeluarkan lebih kecil.

Analisis kelayakan usahatani kelapa dalam di Desa Kasoloang diperoleh *Revenue of Cost* sebesar 2 artinya usahatani kelapa di Desa Kasoloang layak untuk diusahakan karena $R/C > 1$.

Saran

Disarankan agar petani Kelapa Dalam lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan agar jumlah pendapatan yang diperoleh semakin meningkat, serta

mengkoordinir setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pengolahan Kelapa Dalam menjadi Kopra untuk mengurangi resiko kerugian dapat meminimalisir terjadinya resiko kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Sarmidi, 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. [Jurnal] Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. II. (4) : 1-8
- Darmanto, 2013. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dalam Di Desa Jatimulya Wonosari*. *Journl*. Uversitas Gajah mada, Yogyakarta. I (3) : 1-7
- Heriyatno. 2009. *Analisis Pendapatan dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Di Tingkat Peternak (Kasus Anggota Koperasi Serba Usaha "Karya Nugraha" Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Fakultas Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. I (1) : 1-10
- Rajasa. 2013. *Analisis Produktivitas Kerja Peternak pada Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Maros*. *Jurnal Agribisnis*. VI (2) : 1-7
- Rudi. 2012. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Buah – Buahan Unggulan di Kabupaten serang*. *Jurnal Jurusan Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. FakultasPertanian. IPB. Bogor. III (4) : 1-9
- Tarigans, D.D. 2005. *Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. *Jurnal Agribisnis*. IV (2) : 1- 8